KELOMPOK TEATER
"Nyaris"
SEBUAH LEMBAGA PENDIDIKAN

Oleh : Antok Agusta *)

Unsur Umum dalam Pendidikan.

Sebagai lembaga, pendidikan memiliki beberapa unsur, baik yang bersifat lunak *(software)*, yang bersifat keras *(hardware)* dan tenaga manusia *(manpower)*. Ke dalam *software* termasuklah kurikulum yang sekaligus merangkum tujuan, bahan yang akan diberikan pada si terdidik dan metoda. Di dalam tujuan dijawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Akan dijadikan manusia macam apa si terdidik itu? Sikap apa yang harus dianutnya? Pengetahuan apa yang harus dimilikinya? Keterampilan apa yang harus dikuasainya? Di dalam bahan dijawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Bahan-pelajaran apa yang akan diberikan kepada si terdidik agar ia berubah dari keadannya sekarang menjadi sesuai dengan keadaan yang dituju? Berapa banyak bahan yang diberikan? Bagaimana urutannya? Didalam metoda dijawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana bahan pelajaran itu diberikan (agar tujuan mudah dicapai)? Unsur - *hardware* dalam pendidikan meliputi perabot dan perlengkapan yang dipergunakan untuk membantu kelancaran dan keterarahan kegiatan pendidikan itu. Sedang *manpower* meliputi guru, pelatih, petugas administrasi pendidikan dan petugas lain yang bersama-sama dengan *software* dan *hardware* akan bekerjasama mengubah si terdidik ke tujuan yang diinginkan.

Ada bermacam-macam lembaga pendidikan di dalam masyarakat. Keragaman nama lembaga-lembaga itu memberikan gambaran tentang keragaman tujuan yang hendak dicapai masing-masing. Pendidikan umum seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas bertujuan menciptakan pemuda-pemudi yang memiliki pengetahuan umum sedang sekolah-sekolah seperti sekolah teknik, sebagai lembaga pendidikan khusus, bertujuan menciptakan pemuda-pemudi yang menguasai keterampilan khusus. Demikian pula halnya dengan berbagai-bagai sekolah, kursus, pendidikan dsb. Perbedaan tujuan ini menentukan perbedaan dalam hal bahan-pelajaran dan latihan yang diberikan kepada si terdidik, metoda yang diterapkan, *equipment* yang dipergunakan dan kualifikas guru dan personalia lain yang mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga yang berbeda-beda itu.

Betapa pun beragamnya lembaga-lembaga itu, sebagai lembaga pendidikan mereka memiliki persamaan, yaitu bahwa di dalam kegiatan mengubah sikap, pengetahuan dan keterampilan si terdidik mereka menggiring si terdidik untuk melalui serangkaian pengalaman belajar yang telah direncanakan sebelumya. Pengalaman belajar itu sendiri dapat berupa mendengarkan ceramah, berdiskusi, bekerja di bengkel atau laboratorium, membaca di perpustakaan, melakukan penelitian di lapangan dan sebagainya.

Lalu muncul pertanyaan ketika kita membaca judul tulisan ini: Apakah teater sebagai suatu lembaga memiliki unsur-unsur yang "nyaris" dengan lembaga pendidikan? Apakah ia memiliki kegiatan seperti yang biasa berlaku di dalam lembaga-lembaga pendidikan? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang harus dijawab tulisan ini, kalau tulisan ini bermaksud meyakinkan *audiens* bahwa teater pun dapat dianggap sebagai suatu lembaga pendidikan.

Bagian dan Kegiatan Teater

Untuk meneliti apakah teater memiliki unsur-unsur dan kegiatan yang nyaris unsur-unsur dan kegiatan pendidikan, suatu model kegiatan teater perlu digambarkan. Kalau suatu pementasan maka perkumpulan itu akan membutuhkan berbagai unsur, yaitu naskah drama, para awak pementasan meliputi sutradara, pemeran, penata artistik, penata busana, penata rias, pimpinan pentas, juru-bisik, penata cahaya, penata suara, pimpinan produksi, perlengkapan pentas, perlengkapan pemain, alat-alat cahaya dan suara, dsb. Semua kebutuhan itu dapat dikelompokkan menjadi unsur-lunak *(software)*, unsur-keras *(hardware)* dan tenaga manusia *(manpower)*. Unsur *software* tidak saja meliputi naskah, akan tetapi konsep-konsep atau gagasan-gagasan yang didasarkan pada naskah, misalnya gagasan sutradara mengenai bagaimana dia akan "menghidupkan" naskah di pentas, gagasan penata artistik mengenai bagaimana ia akan menghadirkan naskah secara visual maupun auditif di pentas, gagasan pemain mengenai bagaimana mereka akan menghidupkan tokoh-tokoh cerita di pentas, gagasan penata cahaya mengenai bagaiman unsur cahaya akan dipergunakan untuk mengungkapkan suasana dan tema cerita dsb. Unsur *hardware* meliputi alat-alat pentas *(stage props)*, perlengkapan pemain *(hand props)*, juga busana dan perhiasan-perhiasan yang mereka pergunakan. *Manpower* meliputi semua awak pentas dan *(sic)* penonton. Unsur penonton penting mendapat penekanan, karena tanpa adanya penonton suatu pementasan akan kehilangan hakikatnya sebagai pementasan.

Kalau kurikulum sebagai unsur-lunak pendidikan memiliki segi (komponen) tujuan di samping bahan dan metoda, bagaimanakah halnya dengan unsur-lunak teater? Bisakah sebuah naskah-drama dibandingkan dengan sebuah kurikulum? Jawabnya: Bisa. Alasannya ialah, bahwa seorang dramawan menulis naskah dengan tujuan yang pasti, yaitu agar pembacanya (dalam hal ini awak-awak pentas) dan kemudian penonton pementasan mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi dalam bentuk menjadi lebih jelasnya, lebih luasnya dan lebih dalamnya penghayatan awak pentas dan penonton terhadap masalah yang disajikan dramawan di dalam naskah dramanya. Dan karena masalah yang disajikan dramawan diambilnya dari kehidupan nyata, maka perubahan penghayatan itu berarti pula perubahan penghayatan terhadap salah satu segi dari kehidupan nyata. Seandainya sebuah teater mementaskan seratus naskah (yang baik) maka secara teoritis para awak pentas dan penontonnya akan menghayati secara jelas, luas dan dalam, tentang masalah-masalah yang disajikan dalam naskah-naskah tersebut. Pengalaman menghayati masalah-masalah secara demikian melalui berbagai pementasan niscaya akan membawa perubahan pada diri awak pentas maupun penonton. Perubahan ini meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap akan jadi lebih terbuka, lebih lapang dada (tolerant) terhadap berbagai sikap, pendapat dan gagasan orang lain, karena bagaimanapun juga, kegiatan mementaskan dan menonton merupakan kegiatan membuka diri terhadap sikap, pendapat dan gagasan orang lain, dalam hal ini dramawan. Sikap terbuka terhadap dramawan, terhadap orang lain, adalah juga sikap terbuka pada kehidupan. Sikap ini akan memberi kesempatan kepada siapapun untuk memperluas dan memperdalam kesadaran tentang kehidupan ini. Terbuka pada sikap, pikiran dan gagasan dramawan berarti pula menambah pengetahuan tentang kehidupan umumnya, masalah yang disajikan dramawan khususnya. Penambahan pengetahuan berarti perubahan pada diri seseorang, suatu perubahan yang juga dituju oleh lembaga-lembaga pendidikan lain.

Teater pun memungkinkan terjadinya perubahan di dalam keterampilan, baik pada awak-awak pentas maupun pada penonton. Pada pihak awak-awak pentas keterampilan ini terjadi dalam penggunaan bahasa teatrikal. Pada dasarnya seni teater adalah seni mempergunakan bahasa yang audio-visual dan *cinesthetic* di samping bahasa verbal. Awak-awak pentas dari hari ke hari akan semakan terampil dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui gerak, warna, bunyi, cahaya, benda-benda di samping melalui kata-kata. Di pihak lain, penonton yang setiapun akan bertambah keterampilannya di dalam memahami bahasa teatrikal itu.

Ada suatu hal yang jarang diketahui oleh mereka yang melihat teater dari arah luar. Hanya awak-awak pentas yang akan menyadari bahwa kegiatan pementasan, kalau dilaksanakan dengan baik, dapat merupakan suatu proses sosialisasi yang mendalam (intensif) dan meluas (ekstensif). Di dalam proses sosialisasi itu seorang awak pentas (baru) akan mulai memasuki suatu kegiatan di mana ia merupakan bagian dari kelompok, bahwa sahamnya dibutuhkan oleh kelompok tapi akan kehilangan arti kalau tidak disumbang oleh saham anggota kelompok lain, di dalam kelompok itulah ia menghayati makna menerima dan memberi *(take and give)*, di dalam kelompok itulah ia akan menghayati tujuan bersama dan perasaan senasib dan sepenanggungan dengan anggota-anggota kelompok lain di dalam mencapai tujuan itu. Karena sifatnya yang demikian itulah mengapa suatu kegiatan pementasan teater sering merupakan proses sosialisasi yang mendalam bagi awak-awak pentas yang mengambil bagian dalamnya. Tidak jarang di dalam proses itu terjadi ketegangan-ketegangan antar awak pentas, namun ketegangan-ketegangan ini merupakan suatu yang wajar dalam kegiatan kreatif manapun. Justru besarnya kesukaran dan tingginya tingkat ketengangan yang diatasi dapat dianggap sebagai penentu nila sosialisasi yang dicapai lewat kegiatan pementasan yang berhasil. Proses sosialisasi ekstensif terjadi karena dalam kegiatan itu awak pentas "terpaksa" berhubungan dan bekerjasama dengan anggota-anggota masyarakat lain dari pedagang kain, cat, tukang kayu sampai polisi dan petugas pemungut pajak. Kalau proses sosialisasi seperti itu terlaksana dengan baik, niscaya akan terjadi perubahan yang menguntungkan dalam kepribadian awak pentas sebagai anggota masyarakat luas.

Miniatur Masyarakat

Kiranya jelas, bahwa teater memiliki persamaan-persamaan dengan lembaga pendidikan lain, baik di dalam hal unsur-unsurnya maupun di dalam kegiatannya. Namun kiranya jelas pula, bahwa teater memiliki perbedaan atau kekhasan. Di dalam tujuannya, teater pun dapat mengubah baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan seseorang. Namun, berbeda dengan perubahan yang terencana secara ketat seperti yang diselenggarakan di sekolah-sekolah melalui kurikulum, perubahan yang terjadi melalui kegiatan teater lebih bersifat alamiah. Awak-awak pentas memasuki suatu perkumpulan dan kegiatan teater secara bebas dan sukarela, proses perubahan yang mereka alami di dalam teater akan sangat tergantung kepada bakat masing-masing. Namun betapa pun besarnya perbedaan antara seorang awak dengan awak teater yang lain, tujuan perubahan itu sama, yaitu kesadaran yang lebih luas dan lebih dalam tentang kehidupan dan kesadaran akan kemampuan-kemampuan pribadi di dalam menyesuaikan diri dan mengambil peran di dalam kehidupan itu. Sebagai suatu lembaga masyarakat, perkumpulan dan kegiatan teater dapat merupakan suatu dunia-kecil di mana seorang awak pentas mulai dihadapkan pada masalah-masalah (dasar) kehidupan dengan berbagai

aspeknya. Pada saat-saat seperti itu ia akan bekerjasama dengan awak pentas lain dalam memecahkan masalah-masalah tersebut, dalam hal itu pula secara berangsur-angsur ia akan menyadari kemampuan-kemampuan khas yang dimilikinya dan belajar bagaimana menyumbangkan kemampuan-kemampuannya itu sebagai saham bagi kepentingan bersama.

Perkumpulan dan kegiatan teater adalah miniatur masyarakat dan segala kegiatannya. Seorang awak pentas yang baik adalah pribadi yang matang bekerjasama karena sadar akan kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihannya dan siap melakukan kegiatan memberi serta menerima. Orang macam ini diperlukan di manapun juga, kapanpun juga. Sadar atau tidak, perkumpulan dan kegiatan teater yang baik akan melahirkan orang-orang macam itu. Semoga ini saya tidak salah menafsirkannya......

@@@@@

*) Disusun sebagai bahan seminar teater